

**KEDIRI TONGGAK LITERATUR JAWA PADA AWAL ABAD KE-20:
BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE**

Nadila Ika Arifianti¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: nadilaikaarifianti@uinsgd.ac.id

Abstrak: Di Jawa, masa transisi tradisi lisan ke tulisan dapat ditelusuri sejak awal abad ke-20 dengan hadirnya Boekhandel Tan Khoen Swie (BTKS) di Kediri, salah satu penerbitan pertama di Nusantara yang menjadi role-model bagi penerbitan-penerbitan serupa. Kediri kemudian menjadi kota yang mampu menandingi popularitas Yogyakarta dan Surakarta dalam menyediakan kebutuhan literatur khususnya dalam khazanah literatur Jawa. Penting untuk dicatat, sebelum mendirikan usaha penerbitan di Kediri, Tan Khoen Swie telah menggeluti kehidupannya di Surakarta, kota di mana pengetahuan Jawa diproduksi. Pilihan Tan Khoen Swie yang justru berpindah dari Surakarta ke Kediri dan mendirikan usaha penerbitannya di sana tentu menarik untuk dicermati. Dengan melakukan studi heuristik, tulisan ini menelisik latar belakang wilayah Kediri, sebelum pemisahan administratif tahun 1986 yang dibagi menjadi dua wilayah Kediri Kota dan Kabupaten, yang juga berpengaruh penting dalam membesarkan nama penerbitan kondang pada awal abad ke-20, Boekhandel Tan Khoen Swie. Kediri bahkan juga mengantarkan Tan Khoen Swie mengalahkan popularitas Balai Pustaka penerbitan milik pemerintah yang juga masif menerbitkan berbagai literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai faktor yang menjadikan Kediri menjadi wilayah yang penting, beberapa di antaranya adalah posisi strategis Kediri yang juga menjadi sentral dalam perdagangan, pertanian, industri gula, perkembangan infrastruktur yang signifikan, serta potensi perkembangan literasi di wilayah ini.

Kata Kunci: Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, Pusat Literatur Jawa

Abstract: In Java, the transition from the orality to the literary tradition can be traced back to the early 20th century with the presence of Boekhandel Tan Khoen Swie (BTKS) in Kediri, one of the first publishing houses in the Nusantara that became a role-model for many other such publishers. Kediri then became a city that was able to match the popularity of Yogyakarta and Surakarta in providing literature needs, especially in Javanese literature. It is important to highlight that, before establishing a publishing house in Kediri, Tan Khoen Swie had spent his life in Surakarta, a city where Javanese knowledge was produced. Tan Khoen Swie's decision to migrate from Surakarta to Kediri and to establish his publishing house in Kediri is certainly interesting to analyze. By conducting a heuristic study, this paper examines the background of the Kediri area, before the administrative separation in 1986 which was divided into two areas of Kediri Kota and Kabupaten, which was also crucial in bringing up the name of the prominent publishing house in the early 20th century, Boekhandel Tan Khoen Swie. Kediri also brought Tan Khoen Swie to defeat the popularity of the government-owned publishing house Balai

Pustaka, which also published a variety of literature. The results of this study demonstrate various factors that make Kediri become an important area, some of which are the strategic position of Kediri which was also central in trade, agriculture, sugar industry, significant infrastructure development, as well as the potential for literary development.

Keywords: *Boekhandel Tan Khoen Swie, Kediri, The Center of Javanese Literature*

PENDAHULUAN

Seiring penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berbagai aspek, ruang untuk praktik penggunaan bahasa daerah kian terkikis. Sementara Bahasa Indonesia juga berkembang seiring waktu. Penggunaannya semakin dominan di berbagai ruang, bahkan sekecil ruang keluarga. Dominasi ini kemudian merambah pada kasus miskomunikasi antar generasi yang berbeda ketika berbincang menggunakan bahasa daerah (Bram dalam radarsolo.jawapos.com) Generasi terdahulu tidak begitu cakap berbahasa Indonesia, sementara seiring waktu generasi muda tidak memiliki cukup banyak kosakata bahasa lokal.

Berdasarkan pengalaman pribadi, saya sering dibuat berteka-teki ketika berbincang menggunakan bahasa daerah (dalam hal ini Bahasa Jawa) dengan orang yang umurnya hanya terpaut 3-4 dekade hingga setengah abad lebih tua. Saya sebut “hanya,” sebab kurun waktu tersebut terbilang singkat untuk mampu mengikis kedudukan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi dalam sebuah komunitas masyarakat. Tak jarang mereka perlu memastikan apakah saya bisa menangkap pembicaraan atau tidak. Sebab beberapa kosakata Bahasa Jawa yang mereka gunakan memang terdengar asing. Di lain kesempatan, kosakata Bahasa Jawa saya yang terbatas itu pernah mendapatkan sanjungan hanya karena saya mampu menangkap maksud ketika seseorang kesulitan menerjemahkan kosakata Jawa ke Bahasa Indonesia. Hal demikian dapat dimaknai bahwa mereka (generasi terdahulu) telah menjumpai banyak generasi muda yang mulai kagok berbahasa Jawa. Keseluruhan kejadian tersebut terjadi di Kediri. Sejalan dengan temuan riset Effendi (2012), Kediri menjadi salah satu daerah yang tidak luput dari fenomena demikian. Salah satu penyebabnya ialah penggunaan Bahasa Jawa hanya pada tradisi lisan dan terbatas pada generasi terdahulu. Sementara untuk Gen Z dan Gen Alpha kerap kali menggunakan Bahasa Indonesia atau bahkan Bahasa Asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Hal ini kemudian menjadi ironi tersendiri. Kediri tampaknya mulai terlewat dalam perbincangan terkait kebudayaan Jawa yang hari ini. Padahal, dalam sejarahnya, Kediri merupakan salah satu pusat penting peradaban Jawa dari masa ke masa.

Setidaknya hingga awal abad ke-20, peran Kediri sebagai bagian dari pusat kebudayaan Jawa terus terjaga, salah satunya melalui keberadaan Boekhandel Tan Khoen Swie (BTKS). Meski namanya jarang disinggung, BTKS merupakan salah satu penggerak literasi Jawa di Hindia Belanda. Sebagai penerbit partikelir, BTKS cukup giat menerbitkan khasanah kebudayaan Jawa Modern. Usaha penerbitan yang terletak di deretan *Dhohostraat* (sekarang Jalan Dhoho) ini setidaknya telah menerbitkan lebih kurang 400 naskah yang sampai hari ini masih menjadi rujukan kelompok penghayat kepercayaan dan akademisi (lihat Ricklefs, 2007; Belly, 2012; Wisnu, 2016; Nadila, 2023). Tak heran, BTKS memang banyak menerbitkan naskah-naskah yang menjadi rujukan utama menyoal spiritualitas, sejarah (*babad*), filsafat, kebudayaan, bahkan memberikan eksplorasi menarik menyoal kebatinan (Nadila, 2023). Naskah-naskah karangan pujangga ternama kraton seperti Raden Ngabehi Ronggowarsito banyak diterbitkan BTKS. Jejaring Tan Khoen Swie (TKS) juga mengundang sastrawan Jawa prominen di era awal abad ke-20 seperti Mas Ngabehi Mangoenwidjaja, Ki Padmosusastro, dan R. Tanaja untuk singgah berganti memproduksi naskah pengetahuan di kediaman TKS.

Kiprah BTKS membawa Kediri menjadi salah satu daerah yang populer sebagai produsen literatur Jawa. Ia mengirim naskahnya ke berbagai wilayah di Pulau Jawa seperti Surakarta, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Cilacap, Ngawi, Bojonegoro, Surabaya, dan Lumajang. Selain itu, pembacanya juga berasal dari luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi (Wisnu, 2016). Kedudukannya di era awal abad ke-20 tersebut kemudian juga menyanding Yogyakarta dan Surakarta yang lebih dikenali sebagai pusat utama kebudayaan Jawa.

Namun demikian, dalam pembahasan mengenai BTKS, yang sering luput dibahas ialah mengenai Kediri sebagai suatu wilayah tempat Tan Khoen Swie mengembangkan usaha penerbitannya. Perlu diketahui, sebelum memulai usahanya di Kediri, TKS telah banyak menghabiskan masa mudanya di Surakarta. Kota yang menjadi kiblat pengetahuan Jawa sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Pengalaman-pengalaman dalam dunia penerbitan dan kesastraan Jawa sudah tentu banyak ia peroleh dari sana. Hal yang kemudian menarik untuk dicermati adalah alasan-alasan TKS memilih Kediri sebagai tempat ia mendirikan dan mengembangkan usaha penerbitannya pada awal abad ke-20. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, korpus tempat dan periode waktu tersebut menjadi bahasan dalam tulisan ini sebelum kemudian mengeksplorasi profil dan peranan BTKS dalam perkembangan literatur Jawa. Sebab, BTKS mampu membawa Kediri menjadi tonggak literatur

Jawa tentunya tidak terlepas dari bagaimana situasi di Kediri pada awal abad ke-20 sehingga menjadi aspek signifikan dalam perkembangan usaha penerbitan BTKS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap arsip sejarah yang didukung dengan data penelitian lapangan. Sumber primer dalam penelitian ini ialah buku-buku terbitan BTKS dan daftar katalog terbitan BTKS yang didapat dari lokasi penerbit BTKS di Jln. Dhoho No. 163, Pakelan, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Meski secara kelembagaan BTKS vakum menerbitkan buku semenjak 1960-an, koleksi buku-buku BTKS yang tersisa masih tersimpan di bekas tempat penerbitan yang kini ditempati oleh salah seorang cicit TKS bernama drg. Sutjahjo Gani. Beberapa koleksi lain diperoleh dari koleksi arsip Museum Taman Siswa Yogyakarta dan koleksi arsip langka Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. Di samping koleksi dalam bentuk cetak, penelitian ini juga menggunakan hasil reproduksi digital beberapa naskah BTKS dari Yayasan Sastra Lestari yang dikumpulkan dalam situs sastra.org. Data sekunder didapatkan melalui observasi langsung ke lokasi penerbit BTKS dan wawancara mendalam dengan beberapa sumber, di antaranya drg. Sutjahjo Gani selaku cicit Tan Khoen Swie yang menempati bangunan eks-usaha penerbitan BTKS di Kediri dan Yuriah Tanzil, istri dari Michael Tanzil (anak ketiga Tan Khoen Swie) sekaligus ahli waris BTKS yang juga sempat meneruskan usaha penerbitan TKS, di Jakarta. Di samping wawancara, data sekunder lainnya ialah berita-berita di beberapa surat kabar yang terbit pada awal abad ke-20 yang menggambarkan konteks atau situasi di zaman tersebut.

Sebagian besar sumber primer dalam penelitian ini merupakan buku-buku berbahasa dan aksara Jawa yang berusia tua dan rentan rusak. Oleh karenanya, tahap penelaahan sumber primer dimulai dengan mendigitalisasi buku-buku tersebut untuk menjaga kondisi arsip. Di sisi lain, pendigitalisasian ini akan memudahkan proses selanjutnya yaitu mentransliterasi dari aksara Jawa ke aksara latin. Setelah ditransliterasi ke aksara latin, tahap selanjutnya ialah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, data primer tersebut dikategorisasi, dianotasi, lalu didalami untuk analisis lebih lanjut dengan mengelaborasikannya dengan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kediri Dekade Awal Abad ke-20

Kediri merupakan wilayah pedalaman di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang. Kediri pernah menduduki pusat kekuatan politik di Jawa melalui Kerajaan Kadiri. Berbagai akrobat politik kemudian menjadikan kedudukan Kediri pasang-surut, timbul-tenggelam. Kediri kemudian juga sempat berada di bawah wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram sebelum akhirnya berada di bawah teritori Kasunanan Surakarta pada 1755. Melemahnya ekonomi Kasunanan Surakarta pasca-Perang Jawa 1830 membuat wilayah Kediri kemudian diserahkan ke Pemerintah Hindia Belanda (Nawiyanto, dkk., 2022). Banyak pembangunan infrastruktur dilakukan di Kediri sebagai upaya pembenahan kondisi keuangan Pemerintah Hindia Belanda yang juga sempat terpuruk pasca-Perang Jawa tersebut (Hartatik dan Wasino, 2022).

Secara geografis, Kediri merupakan daerah yang subur karena dilewati aliran Sungai Brantas yang telah ada ratusan tahun yang lalu. Sungai sepanjang 320 km ini melintas dari Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Kertosono, hingga Mojokerto dan kemudian bercabang dua menjadi Kali Porong dan Kalimas. Sebelum banyak opsi transportasi, sungai merupakan jalur utama untuk bermigrasi, berdagang, berperang, dan berbagai aktivitas lainnya. Sungai Brantas juga termasuk sungai yang banyak berperan menunjang aktivitas-aktivitas tersebut dan menentukan perkembangan ekonomi dan politik di sekitarnya sejak jaman Hindu-Buddha. Kedudukan Sungai Brantas juga semakin signifikan sebagai penunjang pertanian ketika Pemerintah Hindia Belanda menerapkan Sistem Tanam Paksa (1830-1870) (Hartatik dan Wasino, 2022). Pengairan sawah ini mampu mendongkrak dan menunjang industri perkebunan yang kemudian menjadi industri yang menggerakkan perekonomian Kediri pada masa itu.

Pembangunan infrastruktur Kediri oleh Pemerintah Hindia Belanda juga terus gencar dilakukan. Salah satu yang paling terasa dampaknya adalah pembangunan *Brug Over den Brantas te Kediri*, jembatan di atas Sungai Brantas yang mulai dibangun pada tahun 1855 dan dibuka untuk umum pertama kali pada tahun 1869. Jembatan yang hari ini disebut Jembatan Lama itu digarap dengan serius bahkan juga menjadi jembatan dengan konstruksi besi pertama di Jawa. Keberadaan Jembatan Lama ini memberikan perkembangan ekonomi yang signifikan untuk Kediri. Aktivitas-aktivitas pasar semakin berkembang. Perpindahan penduduk ke Kediri terus bertambah seiring tahun melihat potensi ekonomi dan adanya infrastruktur yang memadai (Nawiyanto, dkk., 2022). Perkembangan signifikan juga terjadi pada pabrik-pabrik gula setelah pembukaan jalur trem pada 1883 yang menghubungkan Kediri-Surabaya. Aktivitas perekonomian terus bertumbuh menemukan pola-pola baru. Pada awal abad ke-20, Kediri

kemudian menjadi salah satu sentral perekonomian Pemerintah Hindia Belanda. Bersamaan dengan Surabaya dan Bandung, Kediri mendapatkan status *gemeente* pada 1906 karena mempunyai potensi yang besar secara ekonomi dan menjadi sentra perkebunan kolonial di Jawa Timur. Status *gemeente* ini membuat Kediri mempunyai kewenangan penuh untuk mengatur sendiri wilayah dan berbagai urusannya.

Berdasarkan penelusuran Nawiyanto, dkk., dalam buku *Membangun Kemakmuran di Pedalaman: Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri* (2022), industri perkebunan yang dikembangkan di Kediri meliputi kopi, tebu, indigo, lada, kayu manis, karet, dan ketela. Keseluruhannya terus berkembang. Pada dekade awal abad ke-20, industri tebu sendiri berhasil meningkatkan jumlah pabrik gula di Kediri. Dari 17 pabrik gula pada tahun 1900, meningkat menjadi 23 pabrik gula di tahun 1915. Hingga kemudian pada 1920, jumlah pabrik gula menurun dari 23 menjadi 21. Penurunan ini tidak disebabkan kondisi perkebunan yang memburuk, melainkan dampak dari erupsi besar Gunung Kelud tahun 1919. Sementara perkembangan industri lain seperti kopi, karet, dan ketela juga menunjukkan kenaikan jumlah produksi. Misalnya hasil perkebunan ketela yang diolah menjadi produk tapioka. Produk tapioka dari Kediri bahkan diakui secara internasional memiliki kualitas yang lebih baik dibanding yang dihasilkan dari wilayah Priangan Jawa Barat. Tapioka dari Kediri bahkan juga memasok ekspor ke pasar Eropa dan Asia. Pada 1913, Tapioka di Jawa ini tercatat dikirim ke Belanda, Jerman, Belgia, India, Singapura, Hongkong, dan Cina. Pada 1918, Australia dan Jepang juga tercatat sebagai tujuan ekspor tapioka ini.

Industri perdagangan yang juga berperan penting dalam perputaran ekonomi di Kediri juga dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Seperti misalnya industri candu dan kawasan pertokoan di *Dhohostraat* jalur menuju alun-alun yang didominasi pedagang-pedagang Tionghoa. Wilayah yang memang dekat dengan kawasan Pecinan Kediri dan letak Klenteng Kediri. Industri perkebunan dan perdagangan ini kemudian juga didukung industri transportasi yang memadai. Seperti yang disinggung sebelumnya, pembangunan Jembatan Lama secara signifikan membantu pengangkutan hasil perkebunan dengan lebih efisien. Selain itu, pembukaan jalur *tram* juga mempermudah mobilisasi barang dan penumpang. Pada 1908, tercatat 1,1 juta penumpang kereta KSM (*Kediri Stoomtram Maatschappij*). Jumlah ini kemudian terus meningkat menjadi 1,8 juta pada 1918.

Selain aktivitas ekonomi, perpindahan penduduk ke Kediri juga berasal dari aktivitas

keagamaan seperti pendirian Pesantren Lirboyo pada tahun 1910. Tahun 1910 ini merujuk pada pertama kali KH. Abdul Karim menetap di Lirboyo. Jika merujuk pada tipologi Manfred Ziemek (1983), Lirboyo telah memenuhi kategori sebagai pesantren sebab telah memiliki masjid dan rumah kyai pada tahun 1910. Sementara jika merujuk pada tipologi Dhofier (1980) yang mengharuskan ada pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajar yang mengajarkan kitab Islam klasik, Lirboyo baru memenuhi aspek-aspek tersebut pada tahun berikutnya, 1911 (Anwar, 2011). Pesantren Lirboyo merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia. Lokasi pesantren ini berada di sebelah barat Sungai Brantas. Pada tahun-tahun itu, aktivitas ekonomi dan sosial banyak berpusat di sisi timur Sungai Brantas. Jika melihat peta Kediri pada tahun 1913, wilayah yang kemudian menjadi Pesantren Lirboyo berada di tengah hutan yang luas. Tahun-tahun berikutnya, jumlah santri di Pesantren Lirboyo terus bertambah. Pengajaran dengan gaya pesantren ini kemudian menjadi corak tersendiri, jumlah pesantren mulai bertambah di beberapa wilayah seperti Pesantren Al Falah Ploso yang juga berada di barat Sungai Brantas itu berdiri pada tahun 1925.

Wilayah Kediri pada awal abad ke-20 memang telah berkembang menjadi sebuah wilayah di pedalaman yang memiliki aktivitas ekonomi dan sosial yang terus bergerak aktif. Hal demikian bisa juga berkaca pada momentum pendirian cabang De Javasche Bank di Kediri pada tahun 1924. Pendirian cabang De Javasche Bank dapat menggambarkan urgensi dan potensi dari suatu wilayah yang berkembang untuk menghasilkan keuntungan ekonomi yang signifikan.

Profil Tan Khoen Swie dan Perjalanannya Mendirikan Boekhandel Tan Khoen Swie

Boekhandel Tan Khoen Swie merupakan usaha penerbitan yang didirikan oleh Tan Khoen Swie pada kisaran tahun 1915. Tan Khoen Swie lahir di Wonogiri Jawa Tengah pada kisaran tahun 1883. Ayahnya bernama Tan Chiau Soen dan ibunya Liem Swan Nio (*Majalah Damar Jati: Kalawarti umum basa Jawa*, edisi 2-10, 2005: 7). TKS menghabiskan masa mudanya di Surakarta. Ia sempat bekerja menjadi tukang rakit penyeberangan di Sungai Pepe yang kemudian mengenal murid-murid dari sekolah kraton dan budaya belajarnya (Wisnu, 2016; Nadila 2023).

Selain menghubungkan perkampungan penduduk dengan komunitas keraton, Sungai Pepe juga menjadi sarana perdagangan karena terhubung dengan arus Bengawan Solo. Perahu-

perahu pedagang dari Gresik, Tuban, Ngawi, Madiun, dan Surakarta melewati jalur tersebut untuk kemudian membongkar bahan dagangannya dan diusung ke Pasar Gede (Tiknopranoto dan Mardisuwignya, 1979: 79). Di samping memperoleh pengetahuan perdagangan dari aktivitas ekonomi di sekitar Pasar Gede, TKS juga memperoleh banyak pemahaman dalam menjalankan usaha ekonomi di bidang percetakan dari pengalamannya bekerja di Handel Maatschappij Sie Dhian Ho (Wisnu, 2016: 99).

Tidak banyak sumber yang menyebutkan aktivitas TKS sebelum mendirikan penerbitan. Sumber lisan dari keluarga membantu memberikan konteks bagaimana kehidupan TKS ketika remaja mempengaruhi minatnya dalam penerbitan dan pengetahuan Jawa secara serius. Selain menjadi tukang rakit penyeberangan sungai, TKS juga sempat bekerja di percetakan Sie Dhian Ho di Solo. Sie Dhian Ho—seorang pedagang buku, alat tulis, dan bahan baku keperluan batik di Solo—memperluas usaha ekonominya dengan mendirikan percetakan N.V. Surakartasche Snelpersdrukkerij (Setiono, 2002). Usaha cetak Sie Dhian Ho juga turut mewarnai kebangkitan nasionalisme Tionghoa pada awal abad ke-20. Dinamika politik etis membuat masyarakat peranakan Tionghoa mulai mengevaluasi identitasnya. Percetakan Sie Dhian Ho menjadi bagian dari kelompok peranakan Tionghoa yang menyuarakan hal tersebut. Sejak pendiriannya pada tahun 1902, Sie Dhian Ho menerbitkan berbagai majalah yang mempromosikan kehadiran nasionalisme Tionghoa. Seperti misalnya koran yang terbit setiap tiga minggu yang membahas tentang Tiong Hoa Hwee Koan, asosiasi utama yang mewakili masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda (Siem Tjong Han, 2017: 353).

Sebagai pekerja di percetakan Sie Dhian Ho, TKS memperoleh pengalaman mencetak dan menerbitkan buku serta ketersinggungan dengan gerakan nasionalisme Tionghoa. Di satu sisi, TKS juga menjadi bagian dari kelompok Tionghoa yang menggeluti kebudayaan Jawa yang mengalami perkembangan masif di abad ke-19. Ketika bekerja di percetakan Sie Dhian Ho, TKS memperdalam pengetahuannya terkait bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan kepada Mas Ngabehi Mangoenwidjaja (Setyautama, 2008: 72). Pertemuannya dengan Mas Ngabehi Mangoenwidjaja ini kemudian juga menjadi bagian yang cukup berpengaruh dalam perjalanan TKS bergelut dalam usaha penerbitan khasanah pengetahuan kebatinan Jawa. Seluk-beluk sastra Jawa dan berbagai informasi berkaitan dengan proses penulisan, ragam bentuk cerita Jawa, serta bagaimana menyusun buku berbahasa Jawa ia dapatkan dari Mas Ngabehi Mangoenwidjaja (Wisnu, 2016; Setyautama 2008). TKS juga membangun jaringan

pertemanan dengan pujangga Jawa salah satunya Padmosusastro, dengan seorang sastrawan Jawa modern (Wisnu, 2016: 101). Padmosusastro merupakan Kepala Perpustakaan Museum Radya Pustaka (Tirto, 2004: 59). Dari Padmosusastro inilah TKS kemudian memiliki akses hingga dapat menjangkau naskah-naskah milik Keraton Surakarta. Selain tokoh-tokoh dalam bidang sastra Jawa, TKS juga berelasi dengan tokoh-tokoh Tionghoa di Surakarta seperti Tan Soe Djwan, redaktur surat kabar Tionghoa Melajoe *Sin Po* dan *Ik Po* di Surakarta (Wisnu, 2016: 102). Melalui Ki Padmosusastro juga, TKS sempat terlibat memimpin salah satu redaksi terbitan *Bromartani* (Anindita, 2017: 396). Sumber sejarah tertulis yang mengulas terkait kecimpung awal TKS dalam dunia penerbitan dan percetakan sangat minim. Padahal narasi terkait ini menjadi satu titik penting langkah awal menentukan faktor-faktor yang memengaruhi TKS membuka usaha penerbitannya sendiri terutama dalam bidang pengetahuan kebatinan Jawa.

Data mengenai perpindahan TKS dari Surakarta ke Kediri tidak banyak ditemukan. Satu sejarah lisan yang menguraikan ini menjelaskan bahwa orangtua TKS pernah memiliki kerabat di Kediri juga fakta bahwa setelah kepindahannya ke Kediri, TKS juga telah menikah. Pada tahun 1905, TKS telah memiliki usaha dagang onderdil mobil, barang-barang kelontong, bensin, dan juga buku bersama istrinya, Liem Gien Nio, yang berasal dari Surabaya. Industri perdagangan semacam ini yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa memang populer di Kediri pada era kedatangan TKS. Kendati data perpindahannya tidak banyak ditemukan, Kediri di awal abad ke-20 memang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang berpindah ke kota ini. Kediri menjadi salah satu sentral perkebunan dan memiliki potensi ekonomi yang baik. Tahun-tahun kepindahan TKS juga bersamaan dengan kehidupan sosial ekonomi di Surakarta yang mulai kurang kondusif akibat kerusuhan rasial pedagang Jawa dan Tionghoa (Wisnu, 2016).

Usaha dalam bidang perdagangan buku kemudian mulai berkembang menjadi usaha penerbitan. Beberapa akademisi merujuk tahun 1915 sebagai awal mula berdirinya BTKS (Kristyowidi, 2012; Wisnu, 2016; Anindita, 2017). Kendati demikian, *Catalogus dari Boekoe-boekoe dan Madjallah-madjallah yang diterbitkan di Hindia Belanda dari tahun 1870-1937* terbitan G. Kolff & Co. memuat buku-buku terbitan BTKS yang bertahun terbit sebelum 1915, di antaranya *Serat bawa sagerongipoen* karya R.M.A.A. Joedawinata bersama R.M. Sowandi dengan keterangan tahun “Kediri na 1912” atau Kediri setelah tahun 1912 dan *Serat*

Saponomoljo djilid I-II tahun 1913. Katalog tersebut juga memuat kota penerbit BTKS tidak hanya di Kediri tetapi juga di Surakarta.

Di samping menggeluti usaha dagang dan penerbitan, TKS juga mengambil peran dalam lingkup sosial kemasyarakatan. Hal ini awalnya dijelaskan oleh pihak keluarga dan data arsip menunjukkan bukti-bukti yang juga mendukung. Misalnya, *De Indische Courant*, salah satu koran berbahasa Belanda yang diterbitkan di Pulau Jawa, kerap memberitakan kiprah TKS. Seperti misalnya *De Indische Courant Van Woensdag* edisi Rabu, 7 Januari 1931 memberitakan bahwa TKS yang merupakan saudagar di Kediri telah diangkat menjadi Dewan Perwakilan setempat. Penunjukan TKS menjadi Dewan Perwakilan menandakan peranan penting TKS sebagai representasi suara masyarakat Kediri saat itu.

TKS juga menaruh perhatian besar terhadap kondisi kemiskinan dan pendidikan penduduk Tionghoa. Sebagaimana tertulis dalam *De Indische Courant Van Donderdag* terbit 4 April 1935, TKS berinisiatif membuka sekolah bagi anak-anak Tionghoa yang kurang mampu. Mengingat keterbatasan tenaga pengajar, sekolah tersebut sementara dilaksanakan pada sore hari. TKS sebagai salah satu pendukung terbesar pendirian sekolah ini memimpin upacara pembukaannya. Pada pemberitaan lain di koran yang sama tertanggal 6 Juni 1935, TKS menjadi komite audit dari asosiasi bantuan miskin Tionghoa, sebuah lembaga bentukan Hua Chiao Tsing Nien Hui (HCTNH), ‘Organisasi Pemuda Etnis Tionghoa’ untuk mengatasi pengangguran. Sebagai dewan perwakilan, TKS menyampaikan janji pemerintah kota yang juga akan berkontribusi. Aksi TKS dengan HCTNH ini berlanjut dengan pendirian 48 cabang yang menyebar di Jawa dan luar Jawa, seperti pemberitaan *De Indische Courant Van Vrijdag* tertanggal 19 Juli 1935. Setelah setahun penuh menjabat, TKS kemudian mundur dari jabatan ketua. Informasi ini menjadi salah satu tajuk berita *De Indische Courant Van Vrijdag* pada 27 Agustus 1935.

Selanjutnya, TKS juga berkiprah dalam bidang keagamaan. Dalam laporan *Soerabaiasch Handelsblad* tertanggal 2 Januari 1935, TKS memberikan ceramah yang ia sampaikan di Kelenteng Tjoe Hwie Kiong Kediri dan menarik banyak peminat. Dalam ceramahnya, TKS memberikan pernyataan yang sangat jelas terkait Sam Kaw yang terdiri dari tiga agama; Khong Kaw (Konghucu), Too Kaw (Taoisme) dan Hat Kaw (Buddhisme).

TKS juga berperan aktif dalam gerakan nasionalisme Tiongkok di Hindia Belanda. Berdasarkan informasi dari Yuriah Tanzil, TKS ikut mendukung kaum nasionalis Tiongkok

ketika Perang Sino-Kedua, salah satunya dengan menyumbang uang dan membeli tanah di Tiongkok daratan. Aksinya ini membuat pemerintah Jepang melacak keberadaan TKS dan menangkapnya sebagai kolaborator Tiongkok.

Pengembaraan TKS menggeluti berbagai pekerjaan di Surakarta telah memberikan pengalaman yang berarti bagi usaha penerbitannya di kemudian hari. Selain menggeluti budaya Jawa selama proses yang ia lalui sebelum mendirikan usaha penerbitan di Kediri, TKS juga serius belajar bahasa *Hakka*, dialek yang digunakan kebanyakan orang-orang peranakan Tionghoa pada masa itu (Belly, 2012, 41). Hal ini kemudian juga menjadi penghubung bagi TKS dalam membangun relasi dengan sesama masyarakat peranakan untuk memperlancar usahanya.

Beberapa alasan yang dapat dikemukakan terkait keputusan TKS mendirikan usaha penerbitan antara lain berputar pada alasan ekonomi, alasan popularitas diri, dan alasan yang berhubungan dengan keinginan TKS untuk menerbitkan dan menyebarkan buku-buku Jawa. Niat untuk membuka usaha penerbitan dengan menerbitkan buku-buku Jawa dimulai saat TKS bertemu dengan Mas Ngabehi Mangoenwidjaja dan Padmosoesastro saat dirinya masih bertempat tinggal di Surakarta. Kedua tokoh tersebut pada akhirnya ikut terlibat juga dalam proses penerbitan naskah-naskah Jawa dalam penerbitannya di Kediri. Alasan yang terakhir dapat diperoleh dari sumber cerita yang berasal dari sumber lisan. Hal ini menekankan bahwa analisis terkait peranan dan motif TKS dalam pergerakannya terasa cukup kering jika mengenyampingkan sejarah lisan dari orang-orang terdekat TKS.

Peran Boekhandel Tan Khoen Swie sebagai Tonggak Literatur Jawa

Hadirnya penerbitan pada awal abad ke-20 menempati posisi yang sangat penting seiring dengan perputaran modernisasi yang dibarengi dengan semangat nasionalisme. Sehingga kebutuhan informasi dan penyebaran komunikasi melalui media cetak semakin meningkat. Modernisasi dalam bidang ekonomi dan pendidikan telah terbukti menghadirkan pembaharuan pada masyarakat Tionghoa menjadi lebih sejahtera. Pertumbuhan dan perkembangan pers di Hindia Belanda tidak sedikit pun lepas dari peranan peranakan Tionghoa yang mengambil posisi pada jajaran konsumen, perdagangan, dan bisnis-bisnis yang lain. Industri pers dan percetakan kemudian menjadi prasarana orang-orang Tionghoa modern sebagai bidang ekonomi yang potensial. Kehadiran penerbitan ini kemudian berkembang di berbagai wilayah

Hindia Belanda termasuk Kediri yang diduduki oleh BTKS.

Meskipun namanya jarang disinggung, BTKS merupakan bagian dari sejarah penggerak literasi Jawa di Hindia Belanda. Buku-buku yang diterbitkan banyak menyebarluaskan karya sastra Jawa modern sebelum kemerdekaan dan ikut memperluas dan mewarnai sastra Jawa tertulis yang baru mulai berkembang setelah dirintis oleh Ronggowarsita—pujangga kenamaan keraton Surakarta—dan C.F. Winter pada akhir abad ke-19. Pelestarian sastra Jawa sebelumnya dilakukan dengan penulisan ulang secara manual atau biasa disebut *tedhakan*. Metode ini juga menjadi bagian dari peralihan tradisi lisan ke tradisi tulisan. Kelemahannya tentu terletak pada produksi salinan tulisan yang tidak bisa dilakukan secara masif karena keterbatasan penulis dan waktu yang tidak sebentar. BTKS mengambil peran kaitannya dengan persoalan tersebut. Kedekatannya dengan lingkungan keraton beserta pujangga-pujangganya mempermudah peran BTKS dalam memproduksi ulang sastra-sastra Jawa modern milik keraton seperti *Serat Kalatida* karangan Ronggowarsita dan *Serat Wedatama* karangan Mangkunegara IV. Peranannya sebagai agen pengetahuan kebatinan dapat dikategorikan ke dalam tiga pembagian konservasi, reproduksi, dan diseminasi.

1. Konservasi

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan, dapat diketahui sebagai salah satu agen pengetahuan kebatinan Jawa, BTKS mengambil peranan menjadi agen dalam mengonservasi pengetahuan kebudayaan Jawa. Naskah-naskah pengetahuan dari keraton yang sebelumnya berupa tulisan tangan dan jumlah terbatas kemudian mengalami perubahan ke dalam bentuk cetak. BTKS mewadahi para pujangga-pujangga keraton seperti yang cukup masyhur Ki Padmosusastro, Mas Ngabehi Mangoenwidjaja, dan R Tanaja untuk menulis ulang naskah-naskah keraton dan kemudian mempublikasikannya dalam jumlah banyak. Naskah-naskah keraton utamanya karangan Raden Ngabehi Ronggowarsita banyak diterbitkan ulang perantara Ki Padmosusastro seperti *serat Kalatidha*. *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV, *Serat Wirid Idajat Djati* karya Ronggowarsita, *Dewaruci* yang dimaknai ulang oleh Mas Ngabehi Mangoenwidjaja juga diterbitkan ulang oleh BTKS. Boleh dibilang, karya-karya dari pujangga-pujangga ternama tersebut muncul atas peranan BTKS.

Ketiga pujangga ini kemudian juga memperluas koneksi BTKS dengan pujangga-pujangga lainnya. Melalui undangan Ki Padmosusastro, banyak penulis dari luar kota seperti Yogyakarta, Bojonegoro, Surabaya, dan Lumajang kemudian ikut turut bermalam setidaknya

tidak kurang tiga minggu di kediaman TKS (Anindita dkk, 2017: 396). BTKS secara tidak langsung turut menjaga pengetahuan dan khazanah tradisi Jawa yang tersimpan di keraton agar tidak ikut terputus selepas surutnya pamor kepujanggaan keraton di kalangan masyarakat. Penyebaran pengetahuan kebudayaan Jawa yang sebelumnya dilakukan dengan budaya tutur kemudian terdapat rekaman berupa tulisan yang dapat meningkatkan umur pengetahuan tersebut serta dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat di berbagai wilayah karena pencetakan yang dilakukan secara massif.

Pengetahuan yang biasa disampaikan secara lisan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengetahuan yang disampaikan melalui tradisi tulisan. Karakteristik yang berbeda ini kemudian juga memengaruhi pola berpikir masyarakat (Ong, 2013). Masyarakat yang biasa menerima pengetahuan secara lisan mengalami kesulitan untuk menerima bentuk pengetahuan tertulis selain karena kemampuan membaca dan menulis yang masih terbatas. Pada keadaan yang semacam ini, proses penyampaian pengetahuan tidak terus dilakukan dengan cara yang sama tetapi melalui kontekstualisasi sebagaimana situasi masyarakat.

BTKS eksis dalam masa peralihan tradisi lisan ke tulisan ini. Situasi yang semacam itu mengantarkan Boekhandel Tan Khoen Swie untuk memikirkan cara agar pengetahuan yang berupa cetakan buku itu dapat diterima masyarakat dengan baik. Upaya yang dilakukan salah satunya adalah mengubah bentuk bacaan berupa tembang menjadi bentuk prosa yang lebih mudah dipahami. Beberapa naskah yang diubah bentuknya ke dalam bentuk prosa adalah *Serat Wulangreh* karya Pakubuwono IV, *Wedhatama Winardi* karya Mangkunegara IV, dan *Sari Warsita*.

2. Reproduksi

TKS merupakan penulis dan penerbit yang turut menyebarkan karya sastra Jawa prakemerdekaan dan memperluas tradisi tertulis dalam sastra Jawa setelah sebelumnya hanya dilakukan dengan proses tulis ulang (Subardi, 2012). Upaya-upaya mereproduksi karya-karya sastra lisan ke dalam bentuk tulisan yang dilakukan BTKS secara langsung juga ikut menjadi bagian yang mewarnai perubahan budaya tutur menjadi budaya baca.

Karya-karya yang memuat khazanah pengetahuan Jawa dari abad sebelumnya banyak yang kembali hadir salah satunya melalui terbitan BTKS. Beberapa di antaranya seperti *Dewa Roetji*, *Kalatidha*, *Wedatama*, *Babad Kediri*, *Wirid Idajat Djati*, *Pati Tjentini*, dan *Djangka*

Djojjobojo. Selain pengetahuan-pengetahuan Jawa yang dihadirkan kembali, BTKS juga memperkaya khazanah pengetahuan Jawa dengan pengetahuan-pengetahuan dari luar yang dihadirkan dalam bahasa Jawa misalnya kitab Belanda yang diterbitkan dengan judul Ilmu Sepiritisme. Selanjutnya, pembahasan mengenai Teosofi juga hadir cukup populer. Sebagaimana disinggung pada bab 2, gerakan Teosofi hadir mewarnai pergolakan identitas bangsa khususnya mengatasi persoalan spiritualitas. BTKS turut hadir menerbitkan pengetahuan terkait Teosofi yang bahkan menjadi corak cukup kental dalam naskah-naskah terbitan BTKS baik secara khusus seperti Babad Theosofi dan Kawroeh Theosofi atau secara tersirat yang beririsan dengan pengetahuan Jawa

Keberadaannya dengan membawa berbagai varian literatur memperkaya diskursus pengetahuan masyarakat Jawa terlebih dalam bidang ilmu kebatinan Jawa “Javaanschemystiek” yang saat itu memang tengah menjadi minat masyarakat. Kondisi ini bisa dilihat dalam pemberitaan koran *De Sumatra Post* yang terbit tanggal 7 Juni 1941. Ribuan naskah-naskah BTKS telah terjual di Surakarta. Padahal, Surakarta sendiri populer dikenal sebagai kota keraton, kota buku, kota yang menghidupkan tradisi dari abad sebelumnya, dan bahkan kota pusat sastra Jawa. Namun demikian, naskah-naskah yang beredar dari Surakarta justru berputar pada naskah yang telah berkali-kali diterbitkan dengan tanpa menyertakan kritik atau analisis lanjutan berdasarkan konteks yang dihadapi masyarakat. Naskah-naskah dicetak dalam kertas kualitas rendah, penataan yang berantakan, dan dijual dengan harga yang sangat mahal. Pemberitaan koran *De Sumatra Post* 7 Juni 1941 menyebut bahwa satu-satunya yang menandingi kuantitas dan kualitas produksi literatur dari Surakarta adalah Kediri. Lebih lanjut, dalam koran tersebut menerangkan bukan karena Kediri merupakan pusat budaya yang juga hebat, tetapi karena keberadaan BTKS yang berada di sana.

3. Diseminasi

Meskipun tercatat sebagai etnis Tionghoa, masyarakat lebih mengenal TKS sebagai penerbit buku-buku berbahasa Jawa dan ilmu kebatinan. Dalam keterangan Yuriah Tanzil, ayahnya yang merupakan salah satu praktisi kebatinan Jawa terlebih dahulu mengenal TKS dari buku-buku terbitannya. Buku-buku TKS kala itu menjadi referensi kelompok kebatinan ayahnya di Wonosobo, yang terletak sekitar 300 km dari kota Kediri. Diseminasi buku-buku kebatinan hingga ke pelosok tersebut menunjukkan kedudukan penting BTKS terkait kekuatan

intelektual Jawa yang menerbitkan tulisan-tulisan dalam bahasa Jawa (Ricklefs, 2007: 238).

Dengan begitu, BTKS juga membuat diskursus pengetahuan menjadi lebih luas dan mudah diakses dengan menerbitkan berbagai jenis genre. Sebagai penerbit swasta, Boekhandel Tan Khoen Swie mempunyai kebebasan untuk menerbitkan buku-buku tanpa terikat dengan pertanggungjawaban kepada pemerintah. Hal ini misalnya diperjelas dalam koran *De Sumatra Post* yang terbit pada Sabtu, 7 Juni 1941 bahwa BTKS sebagai penerbit partikelir lebih mampu memberikan kebebasan pada tema-tema yang sensitif bagi *Volkslectuur*—komisi pemerintah Hindia Belanda yang menyediakan bacaan bagi rakyat—seperti politik, agama, dan kehidupan. Pemerintah koloni Hindia Belanda mengambil kontrol terkait perkembangan pemahaman dan cara berpikir masyarakat dengan membatasi akses buku dengan tema-tema yang dirasa berbahaya untuk kekuasaan mereka. Pemerintah koloni Hindia Belanda menyajikan buku-buku yang umumnya seragam membahas hal serupa.

BTKS mengambil peran dalam mendiseminasi pengetahuan kebudayaan Jawa dengan menciptakan banyak aspek dalam diskursus yang lebih bebas. Peran ini kembali ditekankan dalam koran *De Sumatra Post* yang terbit pada 7 Juli 1941 ketika menggambarkan Surakarta sebagai pusat sastra Jawa namun variasi naskah yang diterbitkan kurang berkembang dan hanya berputar pada naskah-naskah yang telah ada.

Upaya penyebarluasan pengetahuan ini juga dapat dilihat pada naskah-naskah yang diterjemahkan baik ke dalam bahasa Melayu maupun bahasa Jawa, atau dicetak menggunakan dua versi bahasa yang berbeda ataupun menggunakan dua versi aksara yang berbeda. Naskah terjemahan misalnya *Taij Hak* yang disalin dan dialihbahasakan dari kitab *Tionghoa*. Naskah yang dicetak ke dalam dua bahasa misalnya *Bagawad Gita*. Selanjutnya, naskah yang dicetak ke dalam dua aksara misalnya *Asmoroloyo* dan *Kalatidha*. Dalam *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*, BTKS tercatat aktif menerbitkan naskah-naskah baru dalam beberapa edisi seperti misalnya tertanggal 26 Maret 1922, 26 Februari 1923, 25 Juni 1923, 5 Februari 1924, 12 Februari 1924, 26 Februari 1924, 5 Februari 1925, 19 Februari 1925, 19 Maret 1925, dan 26 Maret 1925. R. K. Vasil dalam artikelnya “Dutch Sources Relating to Indonesian Nationalism” (1959: 211-212) menengarai *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers* sebagai publikasi penting yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda mulai tahun 1918–1940 dalam melacak gerakan nasionalis dan perbincangan politik dalam naskah-naskah terbitan pers bumiputra dan Melayu-China.

Nobuto Yamamoto dalam bukunya *Censorship in Colonial Era, 1901–1942* (2019) menjelaskan *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers* sebagai laporan dalam bentuk buku berbahasa Belanda yang sebelumnya bernama IPO (*Inlandsche Pers Overzicht*). Mulanya, IPO disusun dalam bentuk ringkasan naskah-naskah terbitan pers dalam bahasa Belanda yang dirancang untuk pejabat Belanda mengawasi naskah yang beredar di Hindia Belanda dan bersifat rahasia. Namun, sejak 1921, IPO yang telah berubah nama menjadi *Overzicht van de Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers* tidak lagi bersifat rahasia dan tersedia untuk umum termasuk siapapun yang ingin berlangganan. Para pejabat Belanda mengandalkan laporan ini untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di Hindia Belanda dengan cepat dan mendeteksi naskah-naskah yang berpotensi menghadirkan kegaduhan dan mengancam kedudukannya (Yamamoto, 2019, 73-74).

Penerjemahan, penyediaan bentuk bahasa yang berbeda, dan penyediaan bentuk aksara yang berbeda merupakan upaya untuk memperluas sasaran pembaca yang secara bersamaan juga memperkaya diskursus pengetahuan. Naskah-naskah kebatinan Jawa yang telah menjadi buku cetak dijual dengan harga yang lebih terjangkau sehingga pengetahuan yang sebelumnya hanya berkutat di lingkungan keraton dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas baik dari cakupan wilayah maupun profil demografinya

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan Kediri sebagai suatu wilayah dan *Boekhandel Tan Khoen Swie* sebagai usaha penerbitan merupakan kombinasi menarik untuk membuat Kediri menjadi Tonggak Literatur Jawa pada Paruh Awal Abad ke-20. Implementasi kebijakan dan pembangunan infrastruktur era kolonial telah menjadikan Kediri hadir menempati posisi sentral dalam Pemerintahan Hindia Belanda. Industri perkebunan, perdagangan, dan kondisi sosial yang kondusif menjadi paket yang menggiurkan. Kediri yang demikian tentu mampu menarik orang untuk berdatangan mengadu nasib ekonomi di kota ini. Jumlah penduduk mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tan Khoen Swie merupakan salah satu kelompok Tionghoa yang berpindah dari Kediri ke Surakarta. Ia kemudian mendirikan usaha penerbitan yang sukses menerbitkan ratusan buku dan mengirimkannya ke berbagai wilayah baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Pada era kejayaannya, peranannya tak jarang dilirik media-media milik pemerintah kolonial Hindia Belanda. Ia berperan penting dalam menyediakan bahan bacaan untuk penduduk bumiputera yang mulai mengenal budaya baca. Momentum ini penting

untuk digarisbawahi, sebab bacaan-bacaan yang disajikan Tan Khoen Swie menjadi salah satu bacaan awal-awal masyarakat. Buku-buku terbitannya yang banyak menghimpun pengetahuan-pengetahuan kebijaksanaan, falsafah, dan kebudayaan Jawa ini juga sekaligus merekam yang sebelumnya disampaikan melalui tradisi lisan. Buku-buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie tidak terhenti digunakan pada era peredarannya di tahun 1915-1963. Buku-bukunya bahkan masih digunakan beberapa kelompok penghayat kepercayaan sebagai buku panduan pengajaran mereka. Tak sedikit akademisi yang juga menggunakan buku-buku BTKS sebagai sumber primer risetnya. Posisi Kediri menjadi pusat literatur Jawa tidak dapat diraih tanpa adanya Boekhandel Tan Khoen Swie. Begitu pula Boekhandel Tan Khoen Swie yang juga tidak bisa melepaskan Kediri sebagai wilayah yang mengantarkannya sebagai penerbitan yang juga sentral dalam sejarah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Ratya, et al. "Boekhandel Tan Khoen Swie, press movement, and Javanese public sphere in the colonial age 1915-1950." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 30.4 (2017).
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. IAIT Press, 2011.
- Arifianti, N. I. (2023). *Boekhandel Tan Khoen Swie: Konstruksi dan Diseminasi Kebatinan di Indonesia pada Paruh Awal Abad ke-20* (Thesis Master, Universitas Gadjah Mada).
- Dhofier, Zamakhsyari. *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia), 1980.
- Han, Siem Tjong. "Chinese Correspondence in Dutch East Indies, 1865-1949." *Wacana* 18.2 (2017): 343-384.
- Hartatik, Endah Sri dan Wasino. *Sungai Brantas dalam Sejarah dan Pariwisata*. Penerbit UNDIP Press, 2022.
- Kristyowidi, Belly Isayoga. *Boekhandel Tan Khoen Swie 1915-1950an: Nilai Kultural dalam Terbitan TKS*. Skripsi. Universitas Airlangga, 2012.
- Nawiyanto., dkk. *Membangun Kemakmuran di Pedalaman: Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri*. Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2022.
- Niswaturrozanah, Nabila. "Brug Over den Brantas te Kediri sebagai Penghubung Wilayah di Kediri Tahun 1855-1912." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 8.1 (2024): 70-85.

- Ong, Walter J. *Orality and literacy*. Routledge, 2013.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Polarising Javanese society: Islamic and other visions, c. 1830-1930*. nus Press, 2007.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa dalam pusaran politik*. TransMedia, 2002.
- Setyautama, Sam. *Tokoh-tokoh etnis Tionghoa di Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Subardi. "Transformasi Teks Macapat Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie. (Disertasi)." *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM* (2012).
- Tiknoprano, R. M., and R. Mardisuwignya. *Sejarah Kutha Sala, Kraton Sala, Bengawan Sala, Gunung Lawu*. Surakarta, 1979.
- Tirto, Suwondo, dkk. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Yogyakarta, 2004.
- Vasil, R. K. "Dutch Sources Relating To Indonesian Nationalism." *International Studies* 1.2 (1959): 210-215.
- Wisnu. *Boekhandel Tan Khoen Swie Kediri: The Agent of Javanese Culture, 1915-1963*. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Yamamoto, Nobuto. *Censorship in colonial Indonesia, 1901–1942*. Vol. 75. Brill, 2019.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan Butche B. Soendojo dari *Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel*, Jakarta: P3M, 1983.
- Bataviaasch Nieuwsblad* yang terbit pada 27 November 1929
- Catalogus dari Boekoe-boekoe dan Madjallah-madjallah jang diterbitkan di Hindia Belanda dari tahoen 1870-1937* diterbitkan oleh G. Kolff & Co
- De Indische Courant Van Woensdag* terbit 7 Januari 1931
- De Indische Courant Van Donderdag* terbit 4 April 1935
- De Indische Courant Van Donderdag* terbit 6 Juni 1935
- De Indische Courant Van Vrijdag* terbit 19 Juli 1935
- De Indische Courant Van Dinsdag* terbit 27 Agustus 1935
- De Nieuwe Vorstenlanden* yang terbit pada 23 November 1929
- De Sumatra Post* yang terbit tanggal 7 Juni 1941
- Het Vaderland* yang terbit pada 31 Desember 1929
- Jawa Pos*, 5 Mei 1953, "Tan Khoen Swie, penerbit & penulis terkenal, meninggal dunia"

Kompas, 7 Juni 2002, “Cikal Penerbitan itu Bernama Tan Khoen Swie”

Kompas, 8 Mei 2015, “Sultan HB X: Sabda Raja dan Dawuh Raja itu Perintah Allah Lewat Leluhur”